



Wayang Kancil sebagai Media Alternatif Pembelajaran Sejarah untuk Anak

Martina Safitry

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstrak

Wayang kancil adalah salah satu kekayaan budaya yang tidak banyak dikenal oleh orang Indonesia akan tetapi banyak dikembangkan sebagai media pembelajaran anak usia dini di luar negeri seperti Inggris, Jerman, New Zealand, Kanada, dan Belanda. Dalam catatan sejarah, wayang kancil digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Giri dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan oleh para pujangga. Tulisan ini bertujuan untuk menggali sejarah wayang kancil dan keberfungsian sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya adalah wayang kancil menjadi warisan budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Menurut penelitian yang sudah dilakukan, wayang kancil menjadi media pembelajaran efektif bagi anak-anak karena sifatnya yang interaktif dan dekat dengan dunia anak. Pementasannya dapat dilakukan secara formal dan non formal baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wayang kancil dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran sejarah sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia.

Keywords: wayang, media pembelajaran sejarah, (hi)story telling, warisan budaya

Pendahuluan

Anak-anak sangat menyukai cerita tentang binatang atau fabel. Cerita fabel sering didongengkan oleh ibu guru di sekolah TK atau pendidikan anak usia dini (PAUD). Yang pertama biasanya diperkenalkan cerita binatang ada di sekitar rumah. Seperti binatang bebek, ayam, dan burung elang. Cerita fabel memiliki banyak nilai pembelajaran dan bisa dipakai sebagai alternatif mendidik siswa (Zulkifli, 2013).

Sebelum memasuki zaman modern ini, *storytelling* sering menyampaikan cerita dengan menggunakan lisan saja. Dengan kata lain, *storyteller* belum menggunakan berbagai macam media atau alat ketika menyampaikan sebuah cerita kepada orang banyak. Setelah

Corresponding author

Email: martinasanty@gmail.com

perkembangan zaman terus berkembang serta bercerita atau *storytelling* juga mengalami kemajuan, maka *storytelling* tidak hanya menggunakan lisan saja, tetapi sudah menggunakan alat atau media, sehingga seseorang bisa mengetahui sebuah cerita dengan membaca.

Dunia Pendidikan Indonesia sudah berkembang sedemikian maju. Bahkan untuk kelompok usia anak-anak sebelum masuk TK sudah diikutkan pendidikan di PAUD. Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan di TK atau PAUD dirancang sedemikian rupa sehingga menekankan pada proses belajar dan sambil bermain. Rata-rata pendidikan PAUD memang menganut konsep belajar sambil bermain. Tentunya para guru diharapkan memiliki kemampuan dalam belajar dengan baik. Bahkan memerlukan berbagai alat peraga untuk mempermudah proses belajar-mengajar. Pendidikan formal, non formal, dan informal dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan anak usia dini (Ariyanti, 2016).

Setelah mengalami berbagai pasang surut, sejak tahun 1980 Wayang Kancil digali dan dipopulerkan kembali oleh Ki Ledjar Soebroto, seorang seniman tatah-sungging wayang di Yogyakarta. Wayang Kancil adalah jenis wayang yang ceritanya terutama mengambil dari cerita Kancil, sebuah dongeng yang dipercaya mengandung nilai-nilai moral baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Artikel ini melihat pertunjukan Wayang Kancil khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta secara tekstual dan kontekstual dengan fokus pada fungsinya, makna kehadirannya, dan dinamika kehidupannya. Untuk mengetahui masalah ini diuraikan dahulu bentuk pertunjukannya, karena selama ini belum ada yang menguraikannya secara komprehensif, padahal bentuk pertunjukan dapat dijadikan awal pembahasan ketiga masalah yang diteliti. Penelitian dengan data kualitatif digunakan dengan pendekatan multidisiplin yang disarankan oleh Marco de Marinis. Beberapa teori yang digunakan antara lain adalah dari Edmund Burke Feldman, R.M. Soedarsono, dan Richard Bauman. Langkah penelitian diawali dengan studi pustaka, pengamatan terlibat dengan bertindak sebagai penabuh maupun dalang Wayang Kancil. Dengan cara ini bentuk pertunjukan Wayang Kancil diharapkan akan dapat lebih teliti diuraikan. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan nara sumber, beberapa dalang dan informan yang terkait dengan pertunjukan Wayang Kancil. Selain itu, digunakan *videotape*, foto, dan sumber data lain yang relevan sebagai pendukung. Wayang Kancil adalah jenis pertunjukan Wayang baru di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapapun yang berminat dalam pemanfaatan dan pengembangannya, mengingat seni pertunjukan ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali sejarah wayang kancil dan keberfungsian sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya adalah wayang kancil menjadi warisan budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Menurut penelitian yang sudah dilakukan, wayang kancil menjadi media pembelajaran efektif bagi anak-anak karena sifatnya yang interaktif dan dekat dengan dunia anak. Pementasannya dapat dilakukan secara formal dan non formal baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wayang kancil dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran sejarah sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dalam menganalisis dan mengonstruksi objek yang diteliti akan menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati individu-individu dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Wayang kancil secara umum terbuat dari bahan kulit di seluruh bagiannya. Wayang kancil terbuat dari bahan kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Kulit kerbau dipilih, karena memiliki karakteristik keuletan dan tingkat kepadatan paling tinggi, sehingga bila diolah menjadi wayang akan lebih lempang, tahan lama dan cenderung kuat, terlebih bila ditatah dengan pola-pola yang rumit dan padat seperti limaran atau seritan yang hanya meninggalkan

sedikit sisa pahatan yang tipis dan rawan. Jenis kulit kerbau yang dipilih adalah kerbau jaka, atau jemaka, yang artinya baru saja beranjak dewasa, karena hasilnya bening dan mudah ditatah, tidak keras. Jenis-jenis motif tatahan yang dipakai wayang kancil sangat sederhana yaitu motif bubukan, motif mas-masan, motif langgatan, motif ceplik, dan motif bukiring (Sagio & Samsugi : 1991). Dalam wayang purwa motif bubukan adalah motif yang sering di pakai dalam isen isen, motif bubukan ini juga dipakai pada wayang kancil tetapi jika menatahnya terlalu berdekatan atau rentep bisa mematikan bentuk wajah dan tidak bisa terlihat timbul. Sunggingan dalam wayang kancil bagian-bagiannya lebih memblok atau menyebar, sehingga sunggingan pada wayang kancil terlihat lebih sederhana. Sunggingan pada wayang kancil ini juga dibuat lebih realis atau seperti hewan aslinya agar lebih menarik. Dalam wayang kancil kreasi Ki Ledjar Subroto pada umumnya belum mengenal persoalan wanda. Namun Ki Ledjar Subroto membuat beberapa tokoh binatang kancil khusus yaitu kancil anak-anak, kancil remaja, dan kancil dewasa (Pursubaryanto, 2005). Wawancara penulis dengan Faisal Noor Singgih Selaku pemerhati dan juga dalang wayang kancil.

Sebagaimana umumnya pertunjukan *pakeliran*, Wayang Kancil merupakan salah satu jenis pertunjukan wayang kulit yang secara visual mengisahkan tokoh-tokoh binatang dan menempatkan hewan kancil sebagai tokoh utamanya, tetapi juga menghadirkan hewan-hewan lain dengan berbagai karakter yang beragam.

Sampai saat ini, sumber-sumber literatur tentang Wayang Kancil terbilang masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan Wayang Kulit Purwa. Ada yang menyebutkan bahwa asal mula Wayang Kancil diciptakan oleh Sunan Giri I atau Raden Paku untuk berdakwah dan mengangkat derajat kaum laki-laki dengan mengangkat kisah yang masih bersumber pada cerita Panji, epos Mahabarata maupun Ramayana. Selain itu, sumber lain dalam sebuah buku berjudul *Bauwarna Wayang* yang dituliskan oleh R.M. Sajid disebutkan bahwa Wayang Kancil dibuat oleh seorang Tionghoa bernama Bah Bo Liem sekitar tahun 1925 (Pusurbaryanto, 1996).

Pertunjukan Wayang Kancil semakin berkembang dengan mengusung berbagai variasi kisah, seiring meningkatnya kreativitas dan bangkitnya hasrat seniman yang membawakannya. Wayang Kancil dihidupkan kembali di panggung-panggung pertunjukan rakyat dengan format sajian, bentuk, tema, isu, serta pengisahan yang lebih beragam.

Pada sekitar tahun 1960-an, Wayang Kancil masih menceritakan tentang kisah-kisah yang berpijak pada dongeng kancil di Jawa, namun di suatu era, Wayang Kancil meredup dikarenakan sang dalang sudah meninggal. Pada era 1980-an, Wayang Kancil kembali bersinar berkat kegigihan beberapa tokoh dalang yang mengembangkan dan mengadakan penggalian kembali terhadap Wayang Kancil, di antaranya Bambang Murtiyoso yang mengembangkan di daerah Solo dan Ki Ledjar Soebroto yang menghidupkan kembali Wayang Kancil di daerah Yogyakarta.

Pada usia Sekolah Dasar, pementasan Wayang Kancil sudah cukup relevan, karena sesuai dengan perkembangan pemikiran yang sudah mencapai taraf kognitif-konkrit, sehingga anak mampu menerima dan menganalisis informasi yang ditanggapnya. Sementara itu, anak usia PAUD masih dalam taraf imajinatif, sehingga untuk sajian pementasan Wayang Kancil masih memerlukan pendampingan dan penyesuaian materi.

Dari perspektif psikolog anak, pertunjukan Wayang Kancil memiliki dampak positif bagi pertumbuhan anak, karena gaya belajar yang menyenangkan termuat di dalam sebuah pertunjukan Wayang Kancil. Semua aspek kepekaan dalam diri anak dapat bekerja dengan maksimal.

Dari aspek visual, anak dapat mengenal bentuk, warna, ornamen dan motif dari bentuk fisik wayang tersebut. Kemudian pada aspek auditori, anak mampu merasakan berbagai suara dari bunyi-bunyi musikal seperti melodi, dinamika, irama, tempo, dan juga mengenal berbagai macam karakter suara yang diperankan kepada setiap tokoh wayang.

Pada aspek psikomotorik, anak mampu menggerakkan wayang, memainkan gamelan, dan lain sebagainya. Semua itu membutuhkan kerja sama, kekompakan, dan juga rasa tanggung jawab. Sistem kerja otak seorang anak yang tekun berlatih kesenian, cenderung lebih kreatif. Melalui pengalaman belajar kesenian, manfaat bagi perkembangan anak akan dirasakan di masa depan, di antaranya, tidak mudah mengalami stres, mampu mengatasi masalah (*problem solving*), serta memiliki empati yang lebih tinggi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wayang kancil menjadi warisan budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Wayang kancil menjadi media pembelajaran efektif bagi anak-anak karena sifatnya yang interaktif dan dekat dengan dunia anak. Adapun pementasannya dapat dilakukan secara formal dan non formal, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Wayang kancil menjadi warisan budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Wayang kancil menjadi media pembelajaran efektif bagi anak-anak karena sifatnya yang interaktif dan dekat dengan dunia anak. Pementasannya dapat dilakukan secara formal dan non formal baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, wayang kancil dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran sejarah sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia.

Dengan menyadari bahwa wayang kancil adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, maka eksistensinya perlu dijaga sehingga dapat berkontribusi dan memberi manfaat bagi masyarakat, salah satunya yaitu sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif untuk anak-anak. Melalui wayang kancil, pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Referensi

- Boeree, C. George. 2006. Personality Theories. Psychology Department Shippensburg University diunduh dari http://www.social-psychology.de/do/pt_erikson.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Janti, Nur. 2019. Menjadi Sejarawan Cilik: Belajar Sejarah dari Dekat. Dalam Abad Jurnal Sejarah Vol 3 No. 1, Juni 2019.
- Kroflin, Livija. 2012. The Power of The Puppet. Zagreb: The UNIMA
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Morgan, Clifford T. et. Al. 1986. Introduction to Psychology. New York: McGraw-Hill Inc
- Mustofa, Wakhid. 2019. The Engaging of Early Age Children in environment Behavior Through Wayang Kancil Folktale dalam SUSTINERE: Journal of Environment and Sustainability Vol 3 No 3 (2019): pp. 144-169.
- Nurdiyanto, B. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 1 No. 1, Oktober 2011
- Pursubaryanto, E. 1996. Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia. Jurnal Humaniora III/1996. Hal.14
- Sastroatmodjo, RPA Suryanto. 1985. Risang Kacil Rahadyan Jinantaka, Djaka Lodang, No. 649, Th. XIV, 1985. Hal. 12-13.
- Suroso dkk. 2004. Inovasi Pembelajaran Sastra Jawa Berbasis Kompetensi melalui Media Wayang Kancil. Dalam Inotek, Vol 8, No 2, Agustus 2004
- Suryanto, E. & Budi Waluyo. 2017. Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia wayang Kancil
- Tampubolon. 1991. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung: Angkasa
- U.S. Department of Education. 2004. Helping Your Child Learn History. Washington D.C: U.S. Department of Education